

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham dan Houston (2011) menjelaskan mengenai teori sinyal dilihat dari persepsi manajemen terhadap perkembangan perusahaan dimasa depan yang akan mempengaruhi daya tarik calon investor terhadap perusahaan. Menurut Hartono (2005) menyebutkan ada 2 sinyal yang baik : (1) sinyal sampai ke calon investor (2) tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain.

Teori signaling dapat dijadikan sebagai peringatan bagi pihak internal perusahaan untuk menjaga bisnis perusahaan terutama dalam menghadapi perubahan kondisi seperti adanya pandemic Covid-19. Sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan, *teori signaling* dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan yang dapat memberikan sinyal mengenai mampu tidaknya perusahaan mempertahankan kinerja keuangannya.

Hubungan *teori signaling* dengan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio *capital adequacy ratio*, *net performing loan*, *return on asset*, *biaya operasioanal* dan *pendapatan operasional*, *loan to deposite ratio* dimasa pandemic Covid-19 adalah untuk memberikan sinyal kepada pihak perusahaan untuk mempertahankan kinerjanya dalam bentuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko.

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan mempunyai hubungan antara perusahaan dengan pihak-pihak berkepentingan. Diharapkan dengan adanya penilaian kinerja dengan menggunakan rasio permodalan, rentabilitas, efisiensi/biaya, kualitas aktiva produktif dan likuiditas, investor (pihak luar) dapat memahami sinyal yang dikirimkan perusahaan yang bermanfaat untuk membuat keputusan investasi bagi para investor di perusahaan terkait.

2. Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai prediksi kapasitas perusahaan pada saat periode tertentu melalui kegiatan perusahaan yang menunjang keuntungan secara efektif dan efisien yang dapat diukur dengan menggunakan analisis terhadap data data keuangan perusahaan yang terdapat di laporan keuangan (Harahap, 2017).

Ikatan Akuntansi Indonesia (1996), kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah informasi keuangan, yaitu informasi akuntansi manajemen dan informasi akuntansi keuangan.

Analisis keuangan (*financial analysis*) merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan (Halsey, 2005).

3. Analisis rasio keuangan dengan menggunakan metode RGEC

Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank dan juga memprediksi tingkat kesehatan bank dimana kondisi bank tersebut dalam keadaan sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dengarkan penilaian terhadap faktor-faktor yang terdiri dari Profil Resiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*).

Perubahan sistem penilaian dari metode CAMEL menjadi metode RGEC disebabkan krisis keuangan global yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen resiko yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. GCG atau penerapan tata kelola perusahaan yang baik mampu mencegah terjadinya kegagalan strategi dan praktik kecuragran yang dilakukan manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi.

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. *Good Corporate Governance* (GCG) ditinjau dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG. GCG mencerminkan bagian manajemen dari CAMELS namun telah disempurnakan. Bank memperhitungkan dampak GCG perusahaan pada kinerja GCG bank dengan mempertimbangkan signifikan dan materialitas perusahaan anak

dan atau signifikansi kelemahan GCG perusahaan anak. *Good Corporate Governance* dalam pengukurannya menggunakan metode Self Assesment karena berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 mewajibkan Self Assesment dalam mengukur GCG. Self assesment merupakan penilaian sendiri terhadap masing-masing bank atas persetujuan dewan direksi dengan mengacu pada peringkat komposit pada SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013. Semakin rendah nilai komposit pada 25 bank tersebut, maka semakin sehat. Kriteria komponen dikatakan sangat sehat ketika hasil $<1,5$.

Faktor tingkat kesehatan bank yaitu RGEC : Pada PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah 1) Profil Risiko (*Risk Profile*), 2) *Good Corporate Governance* (GCG), 3) Rentabilitas (*Earnings*), dan 4) Permodalan (*Capital*) :

a. *Capital* (permodalan)

Rasio ini merepresentasikan kemampuan bank dalam menggunakan modalnya sendiri untuk menutup penurunan aktiva yang disebabkan adanya kerugian yang timbul atas penggunaan aktiva tersebut. Aspek modal dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank, disamping sumber-sumber

dana diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman, untuk menunjang aktia yang mengandung resiko (Rahim, 2014).

Aspek permodalan berfokus pada posisi total ekuitas bank dan perlindungan terhadap deposan dari kemungkinan adanya guncangan kerugia yang dialami bank (Nimalathasan 2008). Penilaian terhdap permodalan dilakukan untuk mengetahui kecukupan modal dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam penelitian ini, penilaian terhdap permodalan dilakukan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula ketersediaan modal yang dapat digunakan untuk menunjang kebutuhan dan resiko bank juga sebaliknya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dihitung dengna menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Kriteria penilaian CAR adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Capital Adequacy Ratio (CAR)

KETERANGAN	KRITERIA	PREDIKAT
PK-1	CAR < 11%	Sangat Sehat
PK-2	9,5% ≤ CAR < 11%	Sehat
PK-3	8% ≤ CAR < 9,5%	Cukup Sehat
PK-4	6,5% ≤ CAR < 8%	Kurang Sehat
PK-5	CAR < 6,5%	Tidak Sehat

Sumber : (lampiran SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR)

b. Risk Profile

Penilaian terhadap factor resiko (*risk profile*) terdiri dari penilaian terhadap resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko strategi, resiko kepatuhan dan resiko reputasi.

Credit Risk (Risiko Kredit) ditunjukkan dengan besaran *Net performing loan* (NPL) yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin besar bank memiliki kredit bermasalah, maka semakin tinggi juga rasio ini.

Komposisi dari seluruh bank menunjukkan tingkat konsentrasi dari pinjaman dan uang muka total asset. Tingginya konsentrasi pinjaman dan uang muka menunjukkan kerentanan asset terhadap resiko kredit, terutama karena porsi asset bermasalah yang signifikan (Nimalathan 2008).

Aspek kualitas aktiva produktif menginterpretasikan sejauh mana keefektifan pemakaian asset dengan cara melihat tingkat efektivitas asset (Widiyaningsih dan Suwasono 2020). Rasio *Net Performing Loan* (NPL) termasuk salah satu rasio keuangan untuk mengukur kualitas aktiva pada bank. Semakin tinggi NPL maka semakin tinggi pula kredit bermasalah yang berdampak pada kerugian bank sehingga menyebabkan semakin buruknya kualitas kredit bank dan juga sebaliknya.

NPL dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian NPL adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Net Performing Loan (NPL)

KETERANGAN	KRITERIA	PERINGKAT
PK-1	<7%	Sangat Sehat
PK-2	7% < 10%	Sehat
PK-3	10% < 14%	Cukup sehat
PK-4	1% < 16%	Kurang sehat
PK-5	>16%	Tidak sehat

Sumber : (lampiran SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR)

Loan Deposit Ratio (LDR) ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban-kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitur. Dikatakan likuid apabila pada saat ditagih bank sanggup membayar, kemudian bank harus memenuhi setiap permohonan kredit yang memang layak untuk dibiayai. Oleh Bank Indonesia, likuiditas harus dijada di kisaran 78-92% (Surat Edaran BI No. 15/41/DKMP/2013).

Aspek likuiditas menilai kapabilitas perusahaan memenuhi likuiditas lancarnya dengan melihat perbandingan antara aktiva lancar perbankan relative terhadap utang lancarnya (M. Hanafi dan Halim, 2006). Tujuan penggunaan rasio likuiditas bagi pihak internal maupun eksternal adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jatuh tempo, untuk melihat kondisi dan posisi

likuiditas dari waktu ke waktu dan juga untuk memberikan gambaran terkait perencanaan kedepan yang berkaitan dengan kas dan utang (Kasmir, 2016:132). Nilai likuiditas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendah tingkat likuiditas bank yang dapat dilihat dari rendahnya kemampuan bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian LDR adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Loan to Deposit Ratio (LDR)

KETERANGAN	KRITERIA	PREDIKAT
PK-1	50% < 75%	Sangat sehat
PK-2	75% < 85%	Sehat
PK-3	85% < 100%	Cukup sehat
PK-4	100% < 120%	Kurang sehat
PK-5	>120%	Tidak sehat

Sumber : (lampiran SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR)

c. Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian factor Good Corporate Governance (GCG) merupakan kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Yang mana prinsip-prinsipnya berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP/2013 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (self-assessment) terhadap pelaksanaan GCG.

d. *Earning*

Penilaian rentabilitas didasarkan pada kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Secara konsolidasi, penetapan peringkat penilaian rentabilitas didasarkan pada analisis komprehensif dan terstruktur terhadap indikator rentabilitas yang dihasilkan dari laporan keuangan bank secara konsolidasi dan informasi lain yang mempengaruhi modal bank. Penilaian rentabilitas berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2011 antara lain :

e. *Return On Asset (ROA)*

Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dalam menciptakan profit pada tingkat modal saham, aset dan penjualan tertentu (M. Hanafi dan Halim, 2016). Rasio ini mengukur kemampuan perbankan dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapainya.

Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka kinerja perusahaan semakin baik dan kondisi keuangannya semakin sehat. Adapun rasio yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)* dengan membandingkan laba bersih yang dicapai dengan total aktiva yang dimiliki bank.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian ROA adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian Return On Assets (ROA)

KETERANGAN	KRITERIA	PERINGKAT
PK-1	>1,45%	Sangat sehat
PK-2	1,25% - 1,45%	Sehat
PK-3	0,99% - 1,25%	Cukup sehat
PK-4	0,765% - 0,99%	Kurang sehat
PK-5	<0,765%	Tidak sehat

Sumber : (lampiran SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR)

BOPO (Efisiensi/Biaya)

BOPO merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana biaya atau efisiensi kinerja operasional. Nilai *BOPO* menurun apabila biaya operasional menurun, tetapi di lain pihak pendapatan operasional tetap, namun apabila biaya operasional tetap maka di lain pihak pendapatan operasional meningkat.

Rasio *BOPO* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian *BOPO* adalah sebagai berikut :

Tabel 2.5
Kriteria Penilaian Rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

KETERANGAN	KRITERIA	PERINGKAT
PK-1	$BOPO \leq 94\%$	Sangat sehat
PK-2	$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
PK-3	$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup sehat
PK-4	$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang sehat
PK-5	$BOPO > 97\%$	Tidak sehat

Sumber : (lampiran SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR)

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu mengenai topic yang bersangkutan dengan penelitian ini :

Tabel 2.6
Hasil Penelitian Terdahulu

	Penulis dan Identitas Jurnal	Rasio	Hasil
1.	Widoatmodjo (2021) Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, Volume III No. 1/2021 Hal : 257-266	- CAR, NPL, BOPO, ROE, LDR	- Pada hasil pengujian dengan rasio CAR, NPL, BOPO terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemic Covid-19 - Pada hasil pengujian dengan rasio ROE, LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemic Covid-19
2	Djaddang (2021) Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan Vol.18No.1 Maret 2021 : 72 -90. Doi: https://doi.org/10.25170/balance.v18i1	- CAR, NPL, ROA dan ROE, BOPO, LDR	- Pada hasil pengujian dengan rasio NPL, ROA dan ROE, BOPO, LDR terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara sebelum dan setelah pandemic Covid-19 - Pada hasil pengujian dengan rasio CAR tidak terdapat perubahan yang signifikan kinerja keuangan antara

	Penulis dan Identitas Jurnal	Rasio	Hasil
			sebelum dan setelah pandemic Covid-19.
3	Panuntun (2020) EQUITY : Vol. 23, No.2, 2020, 125-136. DOI : 10.34209/equ.v23i2.22 45	- CAR, NPF, ROA dan BOPO, ROE, NOM dan FDR	- Pada hasil pengujian dengan rasio CAR, NPF, ROA dan OEIR/BOPO tidak terdapat perubahan yang signifikan kinerja keuangan antara sebelum dan setelah pandemic Covid-19 - Pada hasil pengujian dengan rasio ROE, NOM dan FDR terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara sebelum dan setelah pandemic Covid-19.
4	Febrianti (2021) Jurnal Universitas Brawijaya Vol 9 No 02	- CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, NIM, LDR	- Pada hasil pengujian dengan rasio NPL, LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah pandemic Covid-19. - Pada hasil pengujian dengan rasio CAR, ROA, ROE, BOPO, dan NIM tidak terdapat perubahan yang signifikan kinerja keuangan antara sebelum dan setelah pandemic Covid-19.
5	Ristanto (2021) Jurnal Universitas Islam Indonesia	- CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR	- Pada hasil pengujian dengan rasio ROA dan BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah pandemic Covid-19 - Pada hasil pengujian dengan rasio NPL, LDR, ROE dan CAR terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara sebelum dan setelah pandemic Covid-19.

	Penulis dan Identitas Jurnal	Rasio	Hasil
6	Firtiani (2020) Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah Vol. II/No. 02/Juli 2020.	- NPF, ROA, BOPO, FDR	- Pada hasil pengujian dengan rasio NPF, ROA dan BOPO terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah pandemic Covid-19. - Pada hasil pengujian dengan rasio FDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah pandemic Covid-19.
7	Yoga (2020) Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah Vol. 7 No. 2 Desember 2020.	- CAR, ROA, ROE, NPF, BOPO	- Pada hasil pengujian dengan rasio ROA, NPF, dan BOPO terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan setelah pandemic Covid-19 - Pada hasil pengujian dengan rasio CAR dan ROE tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah pandemic Covid-19.
8	Sri Wahyuni P. S., (2021) Banks & Bank Systems Vol. 16 Issue : 3, 2021	- NPL, NPF, ROA	- Pada hasil pengujian bank konvensional dengan rasio NPL terdapat perbedaan yang signifikan selama pandemic Covid-19 daripada NPF. - Pada hasil pengujian bank konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap profitabilitas selama pandemic Covid-19. - Pada hasil pengujian bank Syariah berpengaruh signifikan terhadap ROA sesudah pandemic Covid-19. - Pada hasil pengujian bank konvensional dengan rasio

	Penulis dan Identitas Jurnal	Rasio	Hasil
			NPL, NPF, ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan sesudah pandemic Covid-19.
9.	Agung (2021) Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 8 No. 2 Sept 2021.	- CAR, NPL, ROE, BOPO, LDR	- Pada hasil penelitian dengan rasio CAR, NPL, LDR, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan di Indonesia sebelum dan pada saat pandemic Covid-19. - Pada hasil pengujian dengan rasio ROE terdapat perbedaan perbankan di Indonesia antara sebelum dan pada saat pandemic Covid-19.
10.	Nuri (2021)	- CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR	- Pada penelitian dengan rasio CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
11.	Raden (2021) Jurnal Edukasi Vol. 9 No. 2, November 2021	- NPL, LDR, CGPI, NIM, BOPO, CAR	- Pada penelitian dengan rasio NPL, LDR, CGPI, NIM, BOPO, CAR menunjukkan hasil normal dan masih sehat antara sebelum dan sesudah pandemic Covid-19
12.	Tri dan Diah (2021) Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi, Vol. 8 No. 2	- LDR, NIM, BOPO, ROA, NPL, CIR, ROE, CAR	- Pada penelitian dengan menggunakan rasio LDR, NPL, NIM, BOPO, CIR, ROA dan ROE tidak terdapat perbedaan yang signifikan selama pandemi Covid-19 - Pada pengujian dengan rasio CAR mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan pada saat pandemic Covid-19.
13.	Alvira (2021)	- LDR, NPL, GCG,	- Pada penelitian dengan menggunakan rasio LDR dan NPL tidak terdapat

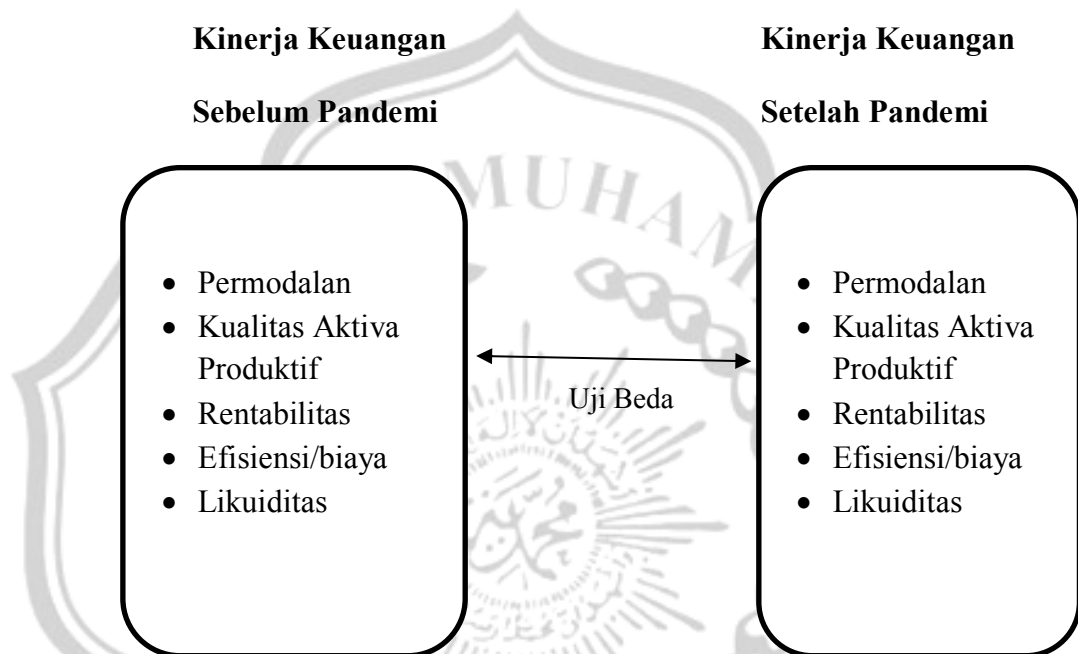
	Penulis dan Identitas Jurnal	Rasio	Hasil
		ROA, ROE, BOPO, NIM, CAR	perbedaan yang signifikan dan berada dalam kriteria sehat. - Pada pengujian dengan GCG bahwa saat pandem Covid-19 masih berada dalam kriteria baik - Pada pengujian dengan rasio ROA, ROE, BOPO, NIM dan CAR bahwa saat pandemic Covid-19 masih dalam kriteria sehat.
14.	Devika (2021)	- NPL, GCG, ROA, CAR	- Pada pengujian dengan rasio NPL, GCG, ROA, CAR bahwa saat pandemic Covid-19 tingkat kesehatan bank masih dalam kriteria sangat baik.
15.	Bidari dan Siska (2020) Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya, 13(1), 1-9	- NPL	- Pada pengujian dengan rasio NPL dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan saat pandemic Covid-19.

Sumber : Penelitian terdahulu

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



Uji beda tersebut diatas untuk melihat perbedaan kinerja bank sebelum dan sesudah pandemic Covid-19, apabila ada perbedaan berarti ada pengaruh pandemic Covid-19 terhadap kinerja bank-bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank di Indonesia yang Diukur dengan rasio CAR Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Rasio CAR menjadi salah satu tolak ukur dalam menggambarkan permodalan suatu Bank. CAR merupakan suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk menyerap

risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi, sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka bank tersebut semakin sehat, begitu juga sebaliknya (Sudiyanto, 2013). Dengan kata lain, semakin besar jumlah modal bank yang dioperasikan maka akan memberikan peluang bagi bank untuk dapat melakukan ekspansi kredit dengan segala konsekuensinya.

Rasio CAR pada saat sebelum pandemic Covid-19 pada September 2019 senilai 23,19% dan pada bulan yang sama September 2020 naik senilai 23,41%. Hal ini disebabkan likuiditas di Bank naik sehingga rasio CAR juga ikut naik seiring dengan kenaikan likuiditas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung (2021) yang menyatakan bahwa kinerja permodalan perbankan dimasa pandemi Covid-19 masih sangat baik. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H1 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* antara sebelum dan setelah pandemic Covid-19.

2. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank di Indonesia yang Diukur dengan rasio NPL Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Rasio NPL digunakan untuk mengetahui seberapa banyak pembiayaan atau kredit yang gagal bayar. Kredit yang bermasalah diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau dari tidak dilunasinya Kembali kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur.

NPL merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (kriteria kurang lancar, diragukan, macet) terhadap total kredit yang disalurkan

bank (Heri Susanto, 2016). NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga semakin besar juga kerugian bank. Hal ini akan memperburuk kualitas kredit bank karena bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya yang akan berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Effendi dan Hariani (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja rasio NPL pada saat sebelum dan selama pandemic Covid-19. Hal ini disinyalir karena adanya upaya antisipasi akan resiko kredit berupa restrukturisasi kredit. Maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : Ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio *Net Performing Loan* sebelum dan setelah pandemic Covid-19.

3. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank di Indonesia yang Diukur dengan rasio ROA Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19

Rasio ROA menjadi tolak ukur dalam menggambarkan besarnya profitabilitas yang didapatkan oleh Bank. Semakin besar rasio ROA suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset (Sri Wahyuni d. P., 2017). Salah satu factor turunnya rasio ROA adalah dari pertumbuhan kredit yang rendah sehingga Bank kehilangan pendapatan sebagai penyalur dana. Meningkatnya pembiayaan gagal bayar juga menyebabkan keuntungan yang didapatkan berkurang.

Pada saat sebelum pandemic Covid-19 rasio ROA mengalami penurunan dari 2,45% menjadi 1,75% di bulan yang sama pada periode tahun yang berbeda. Hasil ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Supeno dan Hendarsih (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas perbankan saat pandemic Covid-19 mengalami penurunan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ada perbedaan sebagai dampak pandemic Covid-19. Ihsan Effendi (2020) juga menyebutkan terdapat dampak pandemic Covid-19 yang dinilai dengan rasio ROA. Maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio *Return On Assets* sebelum dan setelah pandemic Covid-19.

4. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank di Indonesia yang Diukur dengan rasio BOPO Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2003). Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nuri dan Putu (2021) hasilnya menunjukkan nilai rata-rata BOPO paling rendah terjadi pada triwulan 1 periode 2021 sebesar 80,91% dan nilai rata-rata paling tinggi pada triwulan

2 periode 2020 sebesar 83,44%. Sejak triwulan 2 periode 2020 nilai rata-rata BOPO bank BUMN mengalami penurunan secara terus menerus hingga triwulan 1 periode 2021 sebesar 3,04%. Walaupun pada triwulan 4 periode 2020 sempat mengalami kenaikan sebesar 0,36%. Hal ini dapat dilihat secara keseluruhan bahwa perkembangan BOPO bank BUMN dimasa pandemic Covid-19 mengalami penurunan. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

H4 : Ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio BOPO sebelum dan setelah pandemic Covid-19

5. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank di Indonesia yang Diukur dengan rasio LDR Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19

Rasio LDR menjadi salah satu tolak ukur dalam menggambarkan likuiditas. Semakin tinggi rasio LDR, maka laba bank semakin meningkat dengan ketentuan bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif. Meningkatnya laba bank berpengaruh terhadap kinerja bank yang meningkat juga.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anita(2021) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja likuiditas perbankan saat pandemic Covid-19. Tidak adanya perbedaan kinerja likuiditas sama halnya dengan permodalan. Dimana pemerintah melakukan kebijakan untuk menjaga stabilitas permodalan dan likuiditas perbankan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham dan Husni (2021) yang menyebutkan bahwa tidak signifikan menunjukkan adanya perbedaan

kinerja likuiditas. Artinya perbankan di Indonesia masih mampu bertahan dimasa pandemic Covid-19. Maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H5 : Ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan yang diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* sebelum dan setelah pandemic Covid-19

